

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah kemunculan agama-agama, agama islam disebut-sebut sebagai satu-satunya agama yang perintah pertamanya ialah *iqra`* (bacalah).<sup>1</sup> Menurut kosakata bahasa Arab sendiri, ada beberapa kata yang bermakna pendidikan di antaranya, *tarbiyyah*, *ta`lîm*, *tadrîs*, *ta`dîb*, dan *tahdzîb*. Kosakata-kosakata tersebut masing-masing memiliki makna sendiri tentang pendidikan.<sup>2</sup> Makna-makna tersebut berlainan bukan hanya pada konteks penempatan, tapi juga pada tujuan pendidikan yang tergambar ketika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sebagaimana Mujiburrahman lebih senang kepada konsep pendidikan yang *ta`dîb* berarti pendidikan berfungsi untuk merekonstruksi akhlak, dan memperindah adab.

Islam juga mengajarkan betapa pentingnya suatu tradisi keilmuan. Banyak dalil dan sumber-sumber syariat Islam yang menganjurkan agar umat muslim mencari ilmu.<sup>3</sup> Tercatat beberapa ilmuwan muslim menjadi inspirator para ilmuwan barat (non

---

<sup>1</sup>Lihat Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan* (Banjarmasin: Jendela, 2013), 1. Juga penelitian Haspiyani, Yuliani, dan Noor Laili Hayati, *Konsep Integrasi Ilmu dalam Perspektif al-Qur`an* (IAIN Antasari: t.p, 2014), 1.

<sup>2</sup>Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noor Ali (Bandung: Diponegoro, 1989), 31.

<sup>3</sup>Supriyadi, *Renaissance Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 29.

muslim) dalam penemuan teori-teori sains dan teknologi modern.<sup>4</sup> Dalam pernyataan lain, sejarah yang menyebutkan bahwa Islam pernah mengalami masa keemasan dalam keilmuan pada kisaran abad ke-7 hingga akhir abad ke-13 dinilai sebagai sebuah pandangan parsial. Hal ini dikarenakan, pada kurun waktu tersebut islam telah menyebar ke berbagai penjuru dunia dan telah lahir cukup banyak karya para intelektual muslim yang sebagiannya masih bisa dibaca hingga sekarang.<sup>5</sup> Semangat pengembangan keilmuan terus berlanjut hingga masa sekarang. Bahkan, kemunculan gagasan-gagasan yang terjadi pada era belakangan ini tidak terlepas dari adanya pengaruh kompleksitas hidup justru dengan segala kemudahan yang diperolehnya. Kemudahan tersebut justru menjadi pertimbangan ketika merumuskan berbagai persoalan hidup agar tetap seimbang termasuk yang tak luput dari perhatian ialah soal pendidikan.

Pentingnya pendidikan sejak dini bukan hanya dari segi aspek pelimpahan pengetahuan saja, tapi juga pada tataran penanaman rasa ingin tahu dan mengembangkan pengetahuan terus menerus. Itulah yang disebut oleh Mujiburrahman salah satu dari fitrahnya manusia yakni, bahwasanya sejak lahir manusia senang mengaktualisasikan dirinya kepada nilai-nilai luhur berupa kebaikan, kebenaran, dan keindahan.<sup>6</sup> Dalam Islam sendiri, proses pendidikan di keluarga bertujuan agar

---

<sup>4</sup>Lihat M. Yusuf Abdurrahman, *Cara-Cara Belajar Ilmuwan-Ilmuwan Muslim Pemecetus Sains-Sains Canggih Modern* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

<sup>5</sup>Hanafi, *Peran Akademisi Muslim Bagi Kampus dan Masyarakat*, Paper yang disampaikan pada 20 Februari 2016.

<sup>6</sup>Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat*, 42-43. Lihat juga arti pendidikan dalam Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 326.

manusia selamat di kehidupan dunia dan akhirat.<sup>7</sup> Salah satunya yang terdapat dalam firman Allah swt. berikut ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Q.S. al-Tahrîm/66: 6).

Dalam ayat lain, al-Qur`an menceritakan kisah Luqman yang memberi nasehat kepada anaknya untuk mencari ilmu agar senantiasa menjadi hamba Allah yang patuh.

Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Luqman ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً

وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

*“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan”* (Q.S. Luqman/31: 20).

Ayat tersebut sekaligus menjelaskan, bahwasanya al-Qur`an tidak hanya berbicara mengenai perihal ketauhidan (*zhâhirah*), tapi juga mengenai hal lainnya

<sup>7</sup>Supriyadi, *Renaissans Islam*, 27.

(*bâthinah*)<sup>8</sup> sebagai petunjuk, solusi, dan keteladanan yang mencakup seluruh aspek kehidupan.<sup>9</sup> Peneliti sepakat dengan apa yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa al-Qur`an sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan sebagai cara berpikir. Struktur transendental al-Qur`an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis.<sup>10</sup>

Pada perkembangannya sekarang ini, pembahasan soal pendidikan Islam tidak lagi hanya dalam tataran aqidah, akhlak, ibadah, tapi juga pada tataran yang lebih rumit lagi. Penanaman nilai etika seks atau yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan seks juga bukan hanya berbicara tentang situasi biologis, melainkan dalam pengertian yang lebih dalam meliputi etika, moral, fisiologi, dan bidang lainnya yang berkenaan dengan pemahaman terhadap *individual sex* sehingga mengerti batasan-batasan halal haram secara inter dan intrapersonal. Sedangkan menurut Nashih ‘Ulwan yang dimaksud dengan pendidikan seks ialah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak-anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Abd Allah ibn ‘Abbas, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr ibn ‘Abbâs* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2012), 434.

<sup>9</sup>Supriyadi, *Renaissans Islam*, 29.

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 25.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim (Sukoharjo: al-Andalus, 2015), 423.

Pentingnya penanaman nilai etika seksualitas yang berlandaskan Islam dirasa cukup urgen mengingat begitu banyak dan mudahnya akses dari media internet yang seringkali memunculkan konten yang tidak layak. Bahkan seringkali peneliti menemukan akun beberapa orang yang kena *spam* sehingga seolah-olah akun tersebut yang mengirimkan promosi-promosi seks yang tersebar di grup-grup media sosialnya. Peneliti menemukan artikel komentar dari *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT)* yang menilai perkembangan media sosial dianggap sebagai salah satu penyebab meningkatnya kasus eksploitasi seksual terhadap anak.<sup>12</sup> Masih di laman yang sama, peneliti menemukan 70 lebih berita terkait dengan kekerasan seksual terhadap anak selama tahun 2016 (16 minggu terakhir sejak awal 2016).<sup>13</sup> Ditambah lagi, dengan fakta di tahun 2013 menyebutkan bahwa ada sekitar 2,2 juta remaja yang pernah melakukan seks pra nikah.<sup>14</sup>

Pendidikan yang utama bagi anak-anak sebaiknya berasal dari orang tua. Maka dari itu, orang tua bertanggung jawab atas setiap asupan (dalam hal ini segala yang diberikan kepada anak). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi

ما نحل والد ولدا افضل من ادب حسن (رواه الترمذي)

*“Tidak ada pemberian yang paling baik dari seorang ayah kepada anaknya daripada pendidikan yang baik.”* (H.R. al-Tirmidzî)

---

<sup>12</sup>Dikutip dari laman megapolitan.kompas.com. diakses pada 1 April 2016.

<sup>13</sup>Silakan lihat pada laman laporan berita pilihan di lipsus.kompas.com, diakses pada 1 April 2016.

<sup>14</sup>Baca selengkapnya di laman Surabaya.tribunnews.com, diakses pada 1 April 2016.

Sebagian kasus yang peneliti temukan seperti di atas, kebanyakan hal tersebut terjadi karena perilaku sosial dalam keluarga tidak diimbangi dengan pengetahuan agama yang cukup. Orangtua juga jarang melibatkan dirinya dalam proses *controlling* terhadap lingkungan dan media pegangan anak, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak terlaksana dengan baik.

Di samping peran orangtua selaku madrasah pertama, kondisi lingkungan, pergaulan, dan apa yang diserap oleh seseorang yang kemudian teraktualisasi dalam dirinya secara sadar dengan memahami dampaknya, maka personal itupun bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Mereka yang memahami dengan penuh tanggungjawab akan pedoman-pedoman agama tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan moral, seperti kasus-kasus yang peneliti kemukakan di atas. Misalnya, ketika seseorang memahami karakteristik mahram sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ

وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ...

*“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua);...” (Q.S. Al-Nisâ`/4: 23)*

Selain itu, dalam kaitan penanaman nilai etika seks, sejak dini anak-anak harus diajarkan batasan-batasan mengenai melihat aurat mahramnya, baik yang ada di luar dari rumahnya seperti bibinya, keponakannya, dan sebagainya maupun yang serumah dengannya seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

يَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ

زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا...

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya....” (Q.S. Al-Nûr/24 : 30-31)

Kedua ayat yang peneliti kemukakan di atas, selain sebagai aturan hidup bagi seorang muslim, juga memiliki tujuan pokok mengapa adanya syari’at tersebut. Tujuan pokok itulah yang dikenal dengan *maqâshid al-Qur`ân*. Berpedoman pada gambaran masalah tersebut, peneliti menuangkan konsep penanaman nilai etika seks dengan kacamata *maqâshid al-Qur`ân* dalam karya tulis ilmiah skripsi dengan judul “**Penanaman Nilai Etika Seksualitas Di dalam al-Qur`ân (Sebuah Studi Tematis Menggunakan Pendekatan *Maqâshid al-Qur`ân*)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebelumnya, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana *maqâshid al-Qur`ân* dari ayat-ayat seksualitas?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi ayat-ayat seksualitas berdasarkan *maqashid al-Qur`an*.

### 2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini setidaknya adalah sebagai berikut

- a. Secara akademis, penelitian ini mendeskripsikan secara kritis dimensi seksualitas di dalam al-Qur`an yang diperlukan untuk mengkaji secara tematis dan mendalam tentang ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan pendekatan *maqâshid al-Qur`ân*.
- b. Secara sosial, memberikan informasi seputar penanaman nilai etika seksualitas berdasarkan al-Qur`an kepada masyarakat agar dapat dipraktikkan sesuai proporsinya. Terutama bagi para pendidik dan orangtua yang bisa memperoleh informasi mengenai penanaman nilai etika



seksualitas (pendidikan seks) dan solusi yang menjadi satu kesatuan dengan tujuan pokok ayat yang dijelaskan.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu membuat definisi operasional sekaligus memberikan batasan pada penelitian ini.

##### **1. Penanaman Nilai Etika**

Penanaman merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar tanam. Berarti; proses, cara, perbuatan menanamkan sesuatu.<sup>15</sup>

Nilai mempunyai arti harga, angka, kadar, hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sedangkan nilai etik juga berarti nilai moral.<sup>16</sup> Adapun etik sendiri bermakna kumpulan asas atau nilai yang berkenan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sedangkan etika sendiri adalah ilmu tentang hal tersebut.<sup>17</sup> Dalam bahasa Inggris Etika yang berarti *ethic* bermakna segala sesuatu yang berhubungan dengan moral atau suatu prinsip mengenai benar atau salah.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1392.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 963.

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 383.

<sup>18</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 2010), 500.

Sedangkan dalam bahasa Arab etika seringkali diartikan dengan *âdâb* dan moral seringkali diartikan dengan *akhlâq*.<sup>19</sup>

Sehingga dari keseluruhan pemaknaan bahasa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah Penanaman Nilai Etika di sini berkaitan dengan segala sesuatu proses pengajaran yang terkait dengan hal-hal penting dalam hal mengetahui baik buruk, adab-adab, akhlak yang bertujuan kepada perbaikan dan keluhuran.

## 2. Seksualitas

KBBI menyebutkan istilah seks diartikan dengan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup> Sedangkan dalam Bahasa Inggris istilah *sex* berarti jenis kelamin atau perkelaminan.<sup>21</sup> Dalam Bahasa Arab istilah seks diartikan *jins* yang berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh.<sup>22</sup> Adapun seksualitas berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam konteks pendidikan seks pada hakikatnya memiliki definisi yang cukup beragam, khususnya ketika dilihat dari aspek tingkat usia dan kematangan secara psikologi. Sehingga pengertian pendidikan seks bagi anak berbeda dengan pengertian pendidikan seks bagi remaja ataupun usia dewasa. Akan tetapi kesemuanya itu pada prinsipnya sama-sama memberikan

---

<sup>19</sup> A. W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 254 dan 583.

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1245.

<sup>21</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's*, 1353.

<sup>22</sup>Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 45-46.

petunjuk, aturan, norma, etika tentang bagaimana mengelola organ dan nafsu seksnya secara tepat untuk tidak dipergunakan secara sembarangan.

Adapun secara khusus pendidikan bagi usia dewasa tampaknya lebih berkembang pada aspek bagaimana memilih pasangan yang tepat, tata cara hidup bersama, tata cara dan etika bersenggama, ciri-ciri suami dan istri yang ideal, rumah tangga bahagia dan sebagainya. Dalam pada itu, pendidikan seks bagi usia dewasa tampaknya bersifat lebih kompleks yang memuat aspek fisik, psikis, rasa, etika, guna mencapai kebahagiaan secara lahiriah maupun batiniah.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, judul ini diarahkan kepada segala sesuatu terkait seks yang bernilai baik atau buruk sehingga dapat dipilah menjadi suatu kesatuan yang mantap. Pada pembahasan skripsi ini, peneliti membatasi cakupan penjelasan ayat-ayat seksualitas yang peneliti gunakan berdasarkan pokok ajaran di setiap fase usia. Ayat-ayat tersebut antara lain:

- a. Etika seks, dengan memasukkan bahasan etika meminta izin, etika melihat, *mahram*, dan etika berhias yang mana penanaman nilai-nilai tersebut penting ditanamkan sejak dini hingga anak mencapai usia *tamyiz* (7-10 tahun)<sup>23</sup> sebagai langkah preventif untuk menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang merangsang berahi.

---

<sup>23</sup>Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 423.

- b. Haidh, peneliti memasukkan bahasan ini karna haidh merupakan tanda seorang anak perempuan telah memasuki usia baligh dan dikenai *mukallaḥ*. Pengajaran ini penting jika dikaitkan dengan kaidah kebersihan, kesehatan, psikologi, sosial, dan agama.
- c. Pernikahan. Pembahasan ini merupakan penanaman nilai yang penting demi mewujudkan rumah tangga yang ideal sesuai tuntunan agama. Manusia pada fase dewasa sesuai dengan fitrahnya memerlukan pasangan dan penyaluran rasa cinta yang dalam.

### 3. *Maqâshid al-Qur`ân*

Term *maqâshid* merupakan bentuk jamak dari *maqshad*. Derivasi bentuk lampau (*mashdar*) dari akar kata *qashd*.<sup>24</sup> Bermakna *ghâyah wa nihâyah*. Akan tetapi, *ghâyah* sebenarnya berbeda dengan *qashd*, *ghayah* lebih khusus daripada *qashd*.<sup>25</sup>

*Maqâshid al-Qur`ân* adalah suatu ilmu pengetahuan, satu unsur dari *fiqh*, keistimewaan inti al-Qur`an, kesatuan dari *maqâshid* dan *wasâ'il* yang merepresentasikan keseluruhan dari al-Qur`an, sebuah metode untuk memahami maksud Allah swt., suatu kriteria dan prinsip dalam penafsiran al-Qur`an, atau secara jelas bisa dimaknai dengan, “suatu pengetahuan tentang pemahaman lingkup diskursus al-Qur`an dalam menemukan tujuan-tujuan pokoknya (*maqâshid*) yang dikuatkan

---

<sup>24</sup>Mas'ûd Bûdûkhah, *Jumû' al-'Ulamâ' fi Istinbâth Maqâshid al-Qur`ân al-Karîm.pdf* (al-Jazâ'ir: Jâmi'ah Setif, t. th), 2. Nisywân 'Abduh Khâlid Qâ'id, *Dawr al-Istiqrâ' fi Itsbât Maqâshid al-Qur`ân al-Karîm 'Inda ibn 'Âsyûr.pdf* (Malaysia: t. p., t. th), 4.

<sup>25</sup>'Âlî al-Basyir al-Fakî al-Tijânî, *Maqâshid al-Qur`ân al-Karîm Washilatuhâ bi al-Tadabbur.pdf* (t. t.: t. p., t. th), 5.

dengan *wasâ`il* (makna) dan didistribusikan hanya kepada ayat-ayat *muhkam* di dalam al-Qur`an.<sup>26</sup>

### **E. Penelitian Terdahulu**

Menurut penelusuran yang telah peneliti lakukan, beberapa penelitian membahas seputar pendidikan di dalam al-Quran yang lebih umum. Seperti yang terdapat dalam skripsi M. Faishal Hadi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga berjudul *Pendidikan Keluarga dalam alQur`an Surat at-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Penelitian ini membahas hak-hak suami, istri, keluarga, hak dan kewajiban anak, peran orang tua, dan relevansi pendidikan keluarga dengan tujuan pendidikan islam.<sup>27</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis yang digunakan deskriptif-analitik.

Di samping itu, ditemukan beberapa penelitian yang mengangkat tema yang sama dengan peneliti, di antaranya

*Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam: Telaah Pemikiran Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan* penelitian ini ditulis oleh Pujiarta dalam

---

<sup>26</sup>Tazul Islam, *Maqashid al-Qur`an: A Search for a Scholarly Definition.pdf* (Kuala Lumpur: University of Malaya, t. th), 9.

<sup>27</sup>M. Faishal Hadi, "Pendidikan Keluarga dalam alQur`an Surat at-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), Diakses dari [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) pada 1 April 2016.

sebuah skripsi tahun 2007, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>28</sup> Penelitian ini menekankan pada metode pendidikan seks bagi anak pada masa pubertas yang ditelaah dari karya Nashih Ulwan. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Ada dua hasil dari penelitian ini, pertama; membahas fase-fase pendidikan seks, kedua; membahas metode yang disuguhkan oleh Nashih ‘Ulwan pada anak usia masa pubertas.

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Nurrina Yuniarti, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul *Pendidikan Seks yang Islami Bagi Anak-Anak: Kajian Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan*.<sup>29</sup> Penelitian ini menekankan pada peran pendidikan seks bagi anak-anak yang juga ditelaah dari karya Nashih ‘Ulwan. Penelitian ini juga lebih menekankan pada metode dan urgensi pendidikan seks bagi anak. Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan konsep pemikiran Nashih ‘Ulwan tentang pendidikan seks bagi anak-anak beserta solusi dan tanggungjawab orangtua baik secara internal maupun eksternal.

Kedua penelitian di atas sama-sama menggunakan studi atas karya Nashih ‘Ulwan berjudul asli *Tarbiyah al-Awlad fî al-Islâm*. Akan tetapi, dua penelitian di atas menggunakan sudut pandang metode pendidikan berdasarkan fase usia. Sedangkan yang akan peneliti bahas, adalah membahas dalil-dalil al-Qur`an atau ayat-

---

<sup>28</sup>Pujjyarta, “Metode Pendidikan Seks pada Anak Masa Pubertas dalam Islam,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007), Diakses dari [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) pada 1 April 2016.

<sup>29</sup>Nurrina Yuniarti, “Pendidikan Seks yang Islami Bagi Anak-Anak (Kajian Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan),” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), Diakses dari [digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id) pada 1 April 2016.

ayat seksualitas yang telah peneliti ambil yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan penjelasan pelengkap dengan menambahkan pendekatan *maqâshid al-Qur`ân*. Penelitian yang peneliti lakukan juga mengarahkan kepada penanaman etika seksualitas sebagai pengganti kata pendidikan dan maksud dari apa yang dibahas.

Penelitian Al Wahdania S juga membahas topik yang sama, yakni *Pendidikan Seks dalam Keluarga bagi Anak Usia Remaja: Studi Kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, dan Bawah (Di Kelurahan Manggala)*.<sup>30</sup> Penelitian ini merupakan penelitian berbentuk studi kasus lapangan yakni berupa sejauh mana pemahaman orangtua dari berbagai tingkat pendidikan untuk memberikan *sex education* bagi anak-anaknya. Penulis penelitian ini berasal dari jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Dari beberapa penelusuran peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang akan peneliti lakukan ini berbeda. Penelitian ini mencoba menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan seksualitas. Ayat-ayat tersebut kemudian dijelaskan sesuai dengan kaidah yang telah disusun yang selanjutnya akan dicari perjumpaannya dengan kaidah *maqâshid al-Qur`ân*.

---

<sup>30</sup>Al Wahdania S, "Pendidikan Seks dalam Keluarga bagi Anak Usia Remaja: Studi Kasus Keluarga dari Tingkat Pendidikan Atas, Menengah, dan Bawah (Di Kelurahan Manggala)," *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013). Diunduh dari <http://www.mysciencework.com> pada 1 April 2016.

## F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.<sup>31</sup> Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>32</sup> Dengan metode ini, segala aspek yang terkait dengan pembahasan terhadap ayat-ayat seksualitas di dalam al-Qur`an dan diungkap secara mendalam dan sistematis.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menyajikan secara sistematis data yang berkenaan dengan permasalahan yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti kitab, buku, majalah, jurnal, dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik pembahasan.

### 2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode *mawdhûi*, juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur`an.<sup>33</sup> Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung ialah pendekatan yang menggunakan data

---

<sup>31</sup>Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3.

<sup>32</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

<sup>33</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.



primer. Data primer dalam kajian tafsir adalah Alquran itu sendiri, hadis-hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw. dan pendapat-pendapat sahabat.<sup>34</sup> Ada yang menambahkan pendapat tabi'in.<sup>35</sup> Dengan demikian pendekatan dalam kajian ini ialah upaya memahami Alquran itu sendiri dengan mengambil berbagai sumber pemahaman yang lain. Sedangkan pendekatan tidak langsung yaitu pendekatan yang menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder yaitu yang didapat dari berbagai sumber bacaan, baik kitab-kitab tafsir, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Lebih khusus, penelitian ini menggunakan kacamata *maqâshid al-Qur`ân* sebagai tujuan keseluruhan dari ayat yang dihimpun.

### 3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan seksualitas sebagai data pokok. Sedangkan sebagai data penunjang, penulis mengambil rujukan-rujukan pendukung seperti kitab-kitab tafsir, bahan bacaan seputar bahasan, dan informasi-informasi terkait.

Adapun ayat-ayat yang digunakan adalah

Q.S. Al-Nûr/24: 58-60 sebagai data dari penjelasan etika meminta izin pada bahasan etika seks,

---

<sup>34</sup>Muhammad ‘Abd al-‘Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-‘Irfân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Jilid I (Mesir : Îsâ al-Bâbî al-Halabî, t, th), 106.

<sup>35</sup>Al-Dzahabî, *Al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid I (Kairo : Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, 1961), 152.

Q.S. Al-Nisâ`/4: 22-24 sebagai data dari penjelasan *mahram* pada bahasan etika seks,

Q.S. Al-Nûr/24: 30-31, al-Ahzâb/33: 55 dan 59 sebagai data penjelasan etika melihat pada bahasan etika seks,

Q.S. Al-Ahzâb/33: 33 sebagai data untuk penjelasan etika berhias pada bahasan etika seks,

Q.S. Al-Baqarah/2: 222 sebagai data untuk penjelasan bahasan haidh,

Q.S. Al-Nûr/24: 32-34, al-Isrâ` [17]: 32, dan al-Nisâ` [4]: 24-25 sebagai data untuk bahasan tentang pernikahan.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah al-Qur`an. Ditambah dengan sumber-sumber kepustakaan yang lainnya sebagai data pelengkap.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengolah data yang peneliti dapatkan sesuai bahasan yang dikemukakan, peneliti melakukan langkah-langkah sebagaimana dalam metode tematis (*mawdhu`i*) sebagai berikut

- a. Menetapkan masalah atau judul. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sebuah judul yakni Penanaman Nilai Etika Seksualitas di dalam al-Qur`an (Sebuah Studi Tematis Menggunakan Pendekatan *Maqâshid al-Qur`ân*)
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur`an yang relevan dengan tema

- c. Memahami korelasi ayat tersebut dalam surat masing-masing
- d. Melengkapi pembahasan dengan penjelasan pelengkap
- e. Menyusun kesimpulan-kesimpulan bahasan yang menggambarkan jawaban al-Qur`an terhadap masalah yang dibahas.<sup>36</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Setelah data disajikan serta diklasifikasikan kemudian dilakukan langkah analisis data. Dalam penelitian ini penulis mengolah data menjadi deskriptif kualitatif, yakni dengan cara mendeskripsikan setiap data yang diperoleh dengan menggunakan kalimat-kalimat yang kualitatif dalam pandangan sudut pandang *maqâshid al-Qur`ân*.<sup>37</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini penulis bagi dalam empat bab bahasan sebagai berikut

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>36</sup>Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 187.

<sup>37</sup>Anselm Strauss dan Juliet Gorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur Teknik dan Teori Grounded* (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 11.

Bab kedua berisi tentang landasan teori *maqâshid al-Qur`ân* yang terbagi ke dalam bahasan Sejarah *maqâshid al-Qur`ân*, pengertian *maqâshid al-Qur`ân*, *maqâshid al-Qur`ân* dan *maqâshid al-syarî'ah*, dan tujuan-tujuan pokok *maqâshid al-Qur`ân*.

Bab ketiga berisi tentang *maqâshid al-Qur`ân* dari ayat-ayat seksualitas yang dibagi dalam beberapa bahasan antara lain *Maqâshid al-Qur`ân* Etika Seks yang berisi empat sub bahasan lagi yaitu: etika meminta izin, *mahram*, etika melihat, dan etika berhias. Kemudian dilanjutkan dengan bahasan *maqâshid al-Qur`ân* ayat tentang haidh, dan *maqâshid al-Qur`ân* ayat tentang pernikahan.

Bab keempat penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.